

Mengoptimalkan Peran Guru Mata Pelajaran Dalam Mendukung Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas

Zetri Rahmat^{1,2}, Mega Iswari¹, Afdal¹, Syarifah²

¹ Universitas Negeri Padang

² Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Email. Zetri.rahmat@uin-uin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi guru mata pelajaran dalam mendukung efektivitas program Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya dalam konteks keterbatasan jumlah guru BK di sekolah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), dengan menganalisis 20 artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan selama kurun waktu 2018–2024. Hasil telaah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru mata pelajaran dalam pengenalan layanan BK, pengamatan perubahan perilaku siswa, dan pemberian akses terhadap ruang konseling memiliki dampak positif terhadap penerimaan dan efektivitas layanan BK di sekolah. Selain itu, kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru BK dapat membantu mengatasi stigma negatif terhadap konseling serta memperkuat dukungan psikososial siswa. Penelitian ini merekomendasikan integrasi materi konseling dasar dalam pelatihan profesi guru sebagai langkah strategis memperkuat sinergi antarpendidik. Temuan ini berkontribusi pada upaya memperkuat model kolaboratif dalam layanan bimbingan dan konseling berbasis sekolah secara holistik.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Guru Mata Pelajaran, Kolaborasi Sekolah, Studi Literatur, Sekolah Menengah Atas.

Optimizing The Role Of Subject Teachers In Supporting Guidance And Counseling Programs In Senior High Schools

Zetri Rahmat^{1,2}, Mega Iswari¹, Afdal¹, Syarifah²

¹ Universitas Negeri Padang

² Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Email. Zetri.rahmat@uin-uin.ac.id

Abstract

This study aims to examine the contribution of subject teachers in supporting the effectiveness of Guidance and Counseling (GC) programs in Senior High Schools (SMA), particularly in the context of the limited number of GC teachers available in schools. Employing a qualitative approach through library research, the study analyzes 20 scholarly articles, books, and educational policy documents published between 2018 and 2024. The findings indicate that the active involvement of subject teachers in introducing GC services, observing behavioral changes in students, and facilitating access to counseling spaces positively influences the acceptance and effectiveness of GC services in schools. Furthermore, collaboration between subject teachers and GC teachers can help reduce the negative stigma associated with counseling and strengthen psychosocial support for students. This study recommends integrating basic counseling content into professional teacher training as a strategic step to enhance synergy among educators. These findings contribute to the development of a holistic, school-based collaborative model for guidance and counseling services.

Keywords: *Guidance and Counseling, Subject Teachers, School Collaboration, Literature Study, High School.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses integral yang tidak hanya menekankan pengembangan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi emosional, sosial, dan pembentukan karakter peserta didik (Kasingku & Gosal, 2024). Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, melainkan juga nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang membentuk sikap dan perilaku mereka. Dalam konteks ini, keberadaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah menjadi elemen penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu siswa menghadapi berbagai tantangan, baik bersifat pribadi, sosial, maupun akademik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan keterbatasan jumlah guru BK di berbagai sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan data dari Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), rasio ideal guru BK dan siswa seharusnya adalah 1:150. Namun, kenyataan saat ini menunjukkan rasio 1:570, yang secara signifikan menghambat efektivitas layanan BK di sekolah (Tempo, 2023; Saputri, Prayitno & Jaya, 2018; Nurlaili, Nurhayati, & Mega Iswari, 2022).

Kondisi ini menuntut adanya sinergi antara guru BK dengan guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan siswa, sehingga berpotensi menjadi aktor penting dalam mengenali perubahan perilaku, mendeteksi masalah emosional, serta memberikan dukungan awal kepada siswa. Sebagai pengamat pertama, guru mata pelajaran kerap menjadi pihak yang lebih dahulu mengetahui kondisi siswa yang membutuhkan layanan konseling (Mulyati & Kamaruddin, 2020). Oleh karena itu, kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru BK menjadi sangat penting untuk membangun sistem pendukung yang komprehensif di lingkungan sekolah.

Namun demikian, hasil observasi melalui wawancara dengan guru BK dan siswa di beberapa SMA sederajat di Pekanbaru menunjukkan bahwa masih terdapat guru mata pelajaran yang belum memahami urgensi peran mereka dalam mendukung program BK. Beberapa bahkan memandang negatif aktivitas konseling, dan menganggap kehadiran siswa di ruang BK sebagai bentuk gangguan terhadap proses pembelajaran. Kurangnya kesadaran ini menjadi salah satu penghambat terbentuknya ekosistem sekolah yang suportif secara psikososial.

Selain itu, beban kerja yang tinggi dan keterbatasan waktu juga menjadi faktor yang menghambat guru mata pelajaran untuk berkolaborasi secara aktif. Padahal, seperti ditegaskan oleh Kamaluddin (2011), seluruh guru pada hakikatnya memiliki peran sebagai pembimbing dalam proses pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mendikdasmen Abdul Mu'ti yang menekankan bahwa tanggung jawab membimbing siswa bukan hanya terletak pada guru BK, tetapi juga pada semua guru, termasuk guru mata pelajaran (Chandra, 2024). Dalam konteks kebijakan, Kementerian juga telah menginisiasi integrasi materi konseling dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk meningkatkan kapasitas guru mata pelajaran dalam memberikan perhatian terhadap aspek non-akademik siswa (Putra, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peran guru mata pelajaran dapat dioptimalkan dalam mendukung pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah menengah atas. Fokus kajian terbatas pada peran strategis guru mata pelajaran dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali konsep, teori, dan hasil temuan sebelumnya yang berkaitan dengan peran guru mata pelajaran dalam mendukung program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. Penelitian kualitatif dipahami sebagai suatu proses ilmiah untuk memahami dan menganalisis berbagai fenomena sosial dan pendidikan melalui interpretasi terhadap data yang bersumber dari dokumen, simbol, dan literatur yang relevan (Maisyaroh, Abdullah & Hadi, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis, baik primer maupun sekunder, yang mencakup buku referensi, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan yang dipublikasikan antara tahun 2018 hingga 2024. Literatur yang digunakan diperoleh dari basis data akademik seperti Google Scholar, portal jurnal nasional, dan perpustakaan digital universitas. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi dengan topik, keterkinian, dan validitas akademik (Nasution dkk., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap artikel dan dokumen yang memuat informasi mengenai kolaborasi guru mata pelajaran dan guru BK, strategi pelibatan guru dalam layanan konseling, serta tantangan implementasi BK di sekolah. Dokumen-dokumen tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema dan dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman menyeluruh.

Untuk mendukung transparansi dalam proses pemilihan sumber, penelitian ini mengadaptasi langkah-langkah dasar dari alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) sebagai berikut:

1. Identifikasi
 - Total sumber awal yang diperoleh dari hasil penelusuran Google Scholar dan database jurnal nasional: 72 dokumen.
 - Kata kunci yang digunakan antara lain: “*peran guru mata pelajaran dalam BK,*” “*kolaborasi guru dan BK,*” “*pelayanan konseling di SMA,*” dan “*stigma layanan BK.*”
2. Seleksi Awal
 - Eliminasi dokumen duplikat, tidak relevan, dan tidak memiliki akses penuh: 22 dokumen dihapus.
3. Skrining Judul dan Abstrak
 - Dokumen yang ditinjau dari judul dan abstrak untuk melihat relevansi terhadap fokus kajian: 50 dokumen disaring → 30 lolos ke tahap selanjutnya.
4. Penilaian Kelayakan Isi Penuh
 - Dari 30 dokumen, dilakukan analisis isi penuh berdasarkan kesesuaian topik, kebaruan, dan kelengkapan informasi.
 - Dokumen yang tidak fokus pada SMA atau tidak relevan secara metodologis: 10 dokumen dihapus.
5. Dokumen Final yang Direview dan Diolah
 - Jumlah akhir sumber yang digunakan dalam proses sintesis dan pembahasan: 20 dokumen.

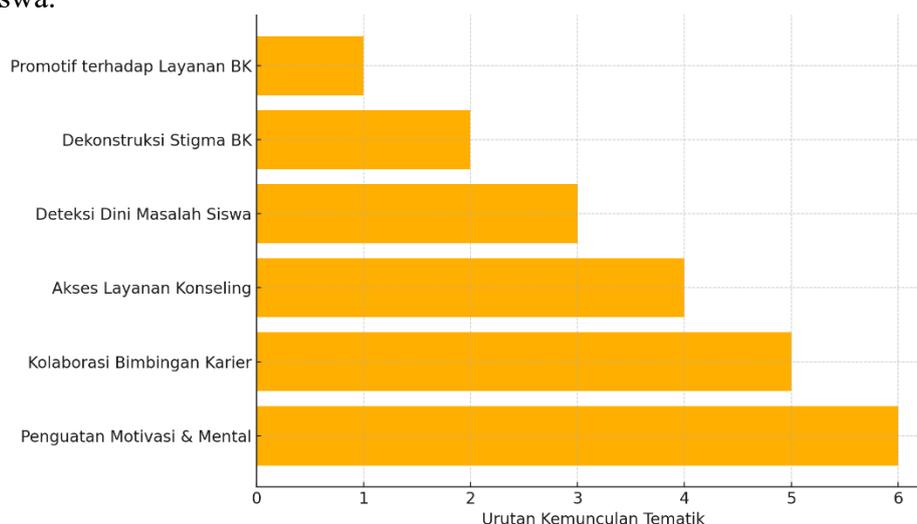
Tabel. 1. Seleksi Dokumen

Tahap Seleksi	Jumlah Dokumen
Identifikasi awal	72
Duplikat/tidak relevan	-22
Skrining judul dan abstrak	50
Gagal pada penilaian isi penuh	-30
Dokumen akhir digunakan	20

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi makna yang terkandung dalam teks. Peneliti menelaah secara tematik berbagai sumber untuk menemukan pola, kecenderungan, dan kontribusi pemikiran yang relevan terhadap fokus kajian. Analisis dilakukan secara induktif, dengan tetap mempertimbangkan kredibilitas sumber dan keterkaitan antarvariabel dalam konteks pendidikan (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Penelitian ini tidak melibatkan data lapangan atau wawancara langsung, melainkan sepenuhnya bertumpu pada informasi sekunder yang telah tersedia dan terdokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis 20 dokumen literatur melalui pendekatan *library research* untuk mengeksplorasi kontribusi guru mata pelajaran dalam mendukung program Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas (SMA). Temuan disajikan dalam enam tema utama yang direduksi dari hasil analisis isi berdasarkan kesesuaian data, yaitu: (1) Penguatan peran promotif terhadap layanan BK; (2) Dukungan dekonstruksi stigma BK; (3) Deteksi dini terhadap masalah siswa; (4) Pemberian akses terhadap layanan konseling; (5) Kolaborasi dalam bimbingan karier; dan (6) Penguatan motivasi dan pengembangan mental siswa.

**Gambar. 1. Enam Tema Utama**

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi guru mata pelajaran dalam mendukung program Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas (SMA), penelitian ini menganalisis 20 dokumen literatur yang dipilih secara sistematis melalui pendekatan *library research*. Dokumen yang dikaji terdiri atas artikel jurnal ilmiah

nasional, laporan hasil penelitian, serta buku referensi yang relevan dengan fokus kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan teknik content analysis, di mana setiap sumber dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan bentuk dukungan guru mata pelajaran terhadap layanan BK.

Tabel.2. Dokumen Artikel

No	Judul Artikel / Buku	Penulis (Tahun)	Tujuan / Fokus Kajian	Jenis Dokumen	Sumber	Relevansi dengan Tema
1	Peran Guru dalam Pelaksanaan BK	Mulyati & Kamaruddin (2020)	Peran guru mata pelajaran dalam memperkenalkan layanan BK	Artikel Jurnal	Jurnal Al-Liqo	Promosi layanan BK
2	Problematika dan Layanan Guru BK	Arifai (2020)	Pandangan negatif terhadap guru BK	Artikel Jurnal	Raudhah	Stigma negatif BK
3	Persepsi Konselor sebagai Polisi Sekolah	Mange (2019)	Dampak persepsi negatif terhadap motivasi konseling	Artikel Jurnal	Jurnal BK UMB	Stigma BK
4	Guru Sebagai Mediator Konseling	Hikmawati (2016)	Guru sebagai pengamat awal masalah siswa	Artikel Jurnal	Jurnal Pendidikan	Deteksi dini siswa
5	Pelayanan BK Guru Kelas	Nurlaili, Nurhayati & Iswari (2022)	Kolaborasi guru kelas dalam BK	Artikel Jurnal	El-Ibtidaiy	Mediator guru BK
6	Peran Guru PAI dalam BK	Gunawan & Amalia (2022)	Peran guru bidang studi dalam membimbing karier siswa	Artikel Jurnal	Eduprof	Kolaborasi karier
7	Penguatan Positif Guru	Tiara (2019)	Pengaruh pujian dan motivasi guru terhadap siswa	Artikel Jurnal	Tidak disebutkan	Penguatan mental siswa
8	Bimbingan dan Konseling Sekolah	Kamaluddin (2011)	Tugas semua guru sebagai pembimbing	Artikel Jurnal	Jurnal Dikbud	Semua guru adalah pembimbing
9	Model Asesmen Library Research	Maisyaroh, Abdullah & Hadi (2023)	Studi pustaka sebagai metode penelitian	Artikel Jurnal	Jurnal Asatiza	Dasar metode studi literatur

No	Judul Artikel / Buku	Penulis (Tahun)	Tujuan / Fokus Kajian	Jenis Dokumen	Sumber	Relevansi dengan Tema
10	Evaluasi Program Pendidikan	Nasution et al. (2025)	Penilaian terhadap studi literatur	Artikel Jurnal	JCES	Validitas literatur
11	Penelitian Kepustakaan	Pringgar & Sujatmiko (2020)	Penggunaan studi pustaka dalam pendidikan	Artikel Jurnal	IT-Edu	Dasar metodologis
12	Kebijakan PPG dan BK	Putra (2024)	Penambahan materi BK dalam PPG	Berita Kebijakan	Medcom.id	Kebijakan penguatan peran guru
13	Tugas Baru Guru dari Mendikdasmen	Chandra (2024)	Guru mata pelajaran juga bertugas membimbing	Berita Kebijakan	Bacakoran.co	Perluasan peran guru
14	Pendidikan Holistik	Kasingku & Gosal (2024)	Peran pendidikan menyeluruh dalam karakter siswa	Artikel Jurnal	Pendas	Konteks pendidikan holistik
15	Kinerja Guru BK	Saputri, Prayitno & Jaya (2018)	Rasio ideal guru BK vs jumlah siswa	Artikel Jurnal	Enlighten	Rasionalisasi kolaborasi guru
16	Kekurangan Guru BK di Indonesia	Tempo (2025)	Data rasio 1:570 guru BK di Indonesia	Berita Data	Tempo.co	Fakta empirik latar masalah
17	Bimbingan dan Konseling	Fenti (2016)	Dasar teoretik BK	Buku	Rajawali Pers	Dasar teori BK
18	Guru Kelas dalam BK SD	Dewi (2019)	Peran guru SD dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab	Artikel Jurnal	Caruban	Konteks pendidikan dasar
19	Tugas Guru dalam Konseling	Candra (2025)	Perluasan kewenangan guru dalam BK	Berita Kebijakan	Bacakoran.co	Dukungan kebijakan
20	Peran Guru dalam Literasi BK	Mulyati (2020)	Literasi layanan BK di kalangan guru	Artikel Jurnal	Tidak disebutkan	Promosi & edukasi layanan BK

1. Peran Promotif Guru Mata Pelajaran terhadap Layanan BK

Sebagian besar literatur menekankan bahwa guru mata pelajaran memegang posisi strategis sebagai aktor promotif dalam memperkenalkan keberadaan dan fungsi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di lingkungan sekolah (Mulyati & Kamaruddin, 2020). Peran ini muncul secara alamiah karena guru mata pelajaran memiliki frekuensi interaksi

yang tinggi dan berkelanjutan dengan siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari. Kedekatan ini menempatkan mereka sebagai figur otoritatif yang dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap berbagai layanan di sekolah, termasuk konseling. Dalam konteks tersebut, guru mata pelajaran dapat menyisipkan informasi edukatif terkait empat bidang layanan BK pribadi, sosial, belajar, dan karier baik melalui percakapan langsung, penguatan tematik dalam materi, maupun dialog reflektif selama proses mengajar (Darmawati dkk, 2022).

Namun, peran promotif ini tidak cukup hanya dilakukan secara formal pada saat masa orientasi siswa baru. Studi-studi terkini menyarankan agar penyampaian informasi tentang fungsi BK dilakukan secara berulang dan informal, menyatu dengan dinamika pembelajaran kelas. Misalnya, saat membahas topik yang memuat tantangan belajar, guru dapat mengarahkan siswa untuk berkonsultasi dengan guru BK guna mendapatkan strategi belajar yang sesuai dengan gaya kognitif mereka. Pendekatan ini lebih efektif karena mengaitkan layanan BK secara kontekstual dengan kebutuhan aktual siswa. Selain itu, literatur juga mencatat bahwa siswa cenderung lebih menerima dan mengakses layanan konseling jika informasi disampaikan oleh figur yang telah mereka percaya dan hormati dalam keseharian, yaitu guru mata pelajaran. Oleh karena itu, pelibatan aktif guru dalam menyosialisasikan layanan BK bukan sekadar tambahan tugas, melainkan bagian integral dari strategi peningkatan literasi psikososial di sekolah.

2. Peran dalam Menghilangkan Stigma Negatif terhadap BK

Tujuh dari dua puluh dokumen yang dianalisis secara konsisten menunjukkan bahwa masih terdapat stigma kuat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di lingkungan sekolah, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Stigma tersebut umumnya berakar dari persepsi lama yang menempatkan konseling sebagai ruang "hukuman" bagi siswa yang dianggap bermasalah atau melanggar disiplin (Arifai, 2020; Mange, 2019). Pandangan ini tidak hanya hadir di kalangan siswa, tetapi juga dalam beberapa kasus di kalangan guru dan orang tua. Akibatnya, siswa menjadi enggan mendatangi ruang BK karena khawatir dicap negatif oleh lingkungan sosialnya. Hal ini tentu berisiko menurunkan efektivitas layanan BK sebagai ruang pertumbuhan personal, emosional, dan akademik siswa.

Dalam konteks ini, guru mata pelajaran memiliki posisi yang sangat strategis untuk menjadi agen kultural dalam mendekonstruksi stigma tersebut. Dengan modal kedekatan dan otoritas di hadapan siswa, guru dapat melakukan intervensi psikososial secara halus namun efektif, misalnya melalui penyisipan pesan positif tentang manfaat layanan BK dalam berbagai kesempatan belajar. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap suatu layanan sangat dipengaruhi oleh sikap dan cara guru menyampaikan informasi tersebut. Ketika guru mata pelajaran menunjukkan sikap terbuka, menghargai layanan konseling, dan memberikan contoh bahwa setiap siswa berhak atas dukungan psikologis, maka perlahan persepsi negatif tersebut mulai luntur. Bahkan, dalam beberapa kasus, guru mata pelajaran yang aktif mengarahkan siswa berkonsultasi ke BK justru memantik kepercayaan dan keterbukaan siswa terhadap proses bimbingan yang ditawarkan sekolah. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif yang dimulai dari kesadaran guru mata pelajaran untuk menjadi model pemikiran positif terhadap layanan BK, merupakan langkah kunci dalam membangun budaya sekolah yang lebih inklusif, suportif, dan sehat secara emosional.

3. Deteksi Dini dan Rujukan Masalah Siswa

Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa guru mata pelajaran memiliki posisi unik sebagai *first-line observer* dalam proses deteksi dini terhadap berbagai persoalan yang dialami siswa, baik yang bersifat akademik maupun psikososial. Interaksi yang bersifat reguler dan intensif minimal satu kali per minggu untuk setiap kelas memberi ruang bagi guru mata pelajaran untuk melakukan pengamatan terhadap dinamika perilaku siswa di ruang kelas. Gejala-gejala seperti perubahan suasana hati, menurunnya partisipasi dalam pembelajaran, ketidakhadiran yang meningkat, hingga munculnya tanda-tanda kecemasan atau konflik sosial merupakan sinyal awal yang hanya dapat dikenali oleh guru yang memiliki sensitivitas interpersonal tinggi (Hikmawati, 2016). Dalam konteks ini, guru mata pelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penjaga kesejahteraan emosional siswa.

Beberapa dokumen literatur bahkan menyebut guru mata pelajaran sebagai *mediator* perantara penting antara siswa dan guru BK yang membantu menghubungkan kebutuhan siswa dengan intervensi profesional melalui jalur konseling (Nurlaili, Nurhayati, & Mega Iswari, 2022). Namun demikian, deteksi dini tidak boleh dilakukan secara serampangan. Sebagian literatur mengingatkan bahwa tanpa pelatihan dasar dalam bidang konseling atau psikologi pendidikan, guru mata pelajaran berisiko salah dalam menginterpretasi gejala, sehingga dapat menimbulkan kesimpulan prematur atau bahkan stigmatisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pembekalan minimal melalui pelatihan profesional seperti workshop konseling dasar, teknik observasi perilaku siswa, atau penyusunan rujukan ke layanan BK. Dengan adanya pelatihan tersebut, guru mata pelajaran dapat menjalankan fungsi deteksi dini secara lebih terstruktur dan etis, sekaligus memperkuat kolaborasi tim antarguru dalam menciptakan sistem pendukung yang responsif dan profesional di lingkungan sekolah.

4. Memberikan Akses Konseling tanpa Hambatan

Sebanyak enam dokumen dalam studi ini secara eksplisit menyoroti hambatan administratif dan psikologis yang kerap menghalangi siswa untuk mengakses layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Salah satu hambatan yang paling sering muncul adalah penolakan izin keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, bahkan dalam situasi di mana siswa mengaku mengalami tekanan emosional atau kebutuhan mendesak untuk berkonsultasi. Dalam kasus ini, guru mata pelajaran yang tidak memahami urgensi kondisi psikososial siswa berpotensi memperburuk situasi dengan mengabaikan sinyal distress yang ditunjukkan siswa. Fenomena ini mencerminkan belum meratanya pemahaman tentang fungsi layanan konseling sebagai bagian dari sistem perlindungan dan kesejahteraan peserta didik.

Dalam kerangka *student support system*, keberadaan guru mata pelajaran yang suportif dan terbuka terhadap urgensi layanan BK menjadi kunci terciptanya *safe access to counseling services*. Guru mata pelajaran bukan hanya memiliki wewenang administratif untuk mengizinkan siswa keluar kelas, tetapi juga tanggung jawab moral untuk memfasilitasi akses siswa terhadap bantuan profesional saat dibutuhkan. Lebih jauh, literatur merekomendasikan dibangunnya sistem kolaborasi antarguru dengan pendekatan *whole school approach*, di mana komunikasi antar guru BK dan guru mata pelajaran dijalankan secara berkala guna memetakan kebutuhan dan jadwal konseling siswa. Sistem ini tidak hanya mempercepat respons terhadap kebutuhan konseling, tetapi juga membangun budaya sekolah yang responsif, empatik, dan berbasis pemulihan. Dalam iklim sekolah seperti ini, siswa akan merasa aman, dihargai, dan tidak merasa bersalah saat membutuhkan waktu keluar dari kelas demi kesejahteraan mentalnya.

5. Kolaborasi dalam Layanan Bimbingan Karier

Sebanyak empat dokumen yang dianalisis secara khusus menyoroti pentingnya pelibatan aktif guru mata pelajaran dalam layanan bimbingan karier di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Keterlibatan ini didasarkan pada asumsi kuat bahwa guru mata pelajaran memiliki keunggulan dalam hal wawasan teknis dan informasi terkini yang berkaitan langsung dengan disiplin ilmu yang mereka ajarkan (Gunawan & Amalia, 2022). Sebagai contoh, guru ekonomi lebih mengetahui tren studi ekonomi digital, peluang kerja di bidang keuangan syariah, atau kebutuhan dunia industri terhadap analisis data; hal serupa berlaku untuk guru bidang studi lainnya. Pengetahuan praktis ini sangat berharga untuk memperluas cakrawala pilihan siswa dalam merencanakan studi lanjut dan jenjang karier masa depan.

Meskipun guru BK memiliki kompetensi dalam pemetaan minat dan bakat, mereka seringkali tidak memiliki akses terhadap informasi terbaru tentang dinamika dunia kerja, perubahan nomenklatur program studi, ataupun profil kompetensi industri yang terus berkembang. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran tidak hanya ideal, tetapi menjadi keniscayaan dalam menyusun materi bimbingan karier yang relevan, kontekstual, dan berorientasi masa depan. Dalam praktik terbaik, model bimbingan karier yang efektif tidak hanya menempatkan guru BK sebagai penyelenggara layanan, melainkan melibatkan guru mata pelajaran sebagai *career informants* yakni penyedia informasi spesifik dan mendalam mengenai prospek bidang studi yang mereka kuasai. Dengan sinergi ini, siswa tidak hanya dibekali dengan pemahaman potensi diri, tetapi juga memiliki referensi dunia nyata yang konkret dan terukur dalam proses pengambilan keputusan karier.

6. Membangun Motivasi dan Daya Juang Siswa

Literatur juga menggarisbawahi bahwa guru mata pelajaran memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk motivasi dan ketahanan mental siswa, khususnya melalui pemberian pujian yang tulus, penguatan positif, serta komunikasi empatik selama proses pembelajaran (Tiara, 2019). Dalam teori motivasi belajar, dukungan emosional dari guru memiliki peran penting dalam meningkatkan *self-efficacy* dan *academic resilience* siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang positif dan inklusif cenderung menghasilkan peserta didik yang tidak hanya semangat belajar, tetapi juga memiliki keberanian untuk menghadapi kegagalan, mengekspresikan diri, dan menyelesaikan konflik sosial secara sehat. Hal ini menjadi sangat penting pada masa remaja, ketika banyak siswa mengalami kerentanan psikologis dan sedang mencari identitas diri.

Penguatan positif yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, baik secara verbal maupun melalui pengakuan prestasi kecil, memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikososial siswa. Tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tindakan tersebut juga menciptakan rasa aman dan dihargai, yang pada akhirnya memperkuat keterikatan siswa terhadap sekolah (*school connectedness*). Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru BK bukan hanya relevan dalam aspek teknis pengajaran atau deteksi masalah, tetapi juga dalam membangun iklim emosional yang sehat di sekolah. Ketika guru BK fokus pada intervensi mendalam dan personal, guru mata pelajaran menjalankan fungsi preventif dan promotif secara keseharian di kelas. Sinergi ini

membentuk fondasi kuat bagi sekolah yang responsif secara emosional, mendukung pertumbuhan karakter, dan mendorong siswa mencapai potensi terbaik mereka secara utuh.

Berdasarkan enam tema utama hasil analisis terhadap 20 dokumen, disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru BK tidak hanya bersifat tambahan, tetapi merupakan strategi mendasar dalam menciptakan sistem dukungan yang komprehensif di sekolah. Temuan ini mendukung pandangan bahwa penguatan kapasitas guru mata pelajaran dalam bidang dasar konseling dan komunikasi empatik merupakan kebutuhan mendesak di tengah keterbatasan jumlah guru BK di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 20 dokumen literatur, dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan program Bimbingan dan Konseling (BK) di tingkat Sekolah Menengah Atas. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi akademik, tetapi juga mencakup aspek promotif, preventif, dan kolaboratif dalam menjaga kesejahteraan psikososial siswa. Guru mata pelajaran berfungsi sebagai pengamat pertama terhadap perubahan perilaku, penyampai informasi positif mengenai layanan BK, serta penghubung antara siswa dan guru BK. Enam bentuk kontribusi utama guru mata pelajaran yang teridentifikasi meliputi: (1) memperkenalkan layanan BK secara konsisten kepada siswa, (2) membantu menghilangkan stigma negatif terhadap layanan konseling, (3) mendeteksi secara dini gejala permasalahan siswa, (4) memberikan akses yang fleksibel dan suportif terhadap ruang BK, (5) berkolaborasi dalam penyusunan dan penyampaian bimbingan karier, serta (6) memberikan penguatan motivasi dan dukungan emosional dalam pembelajaran. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan kolaboratif dan integratif antara guru mata pelajaran dan guru BK untuk menciptakan sistem dukungan sekolah yang responsif dan inklusif. Optimalisasi peran guru mata pelajaran dalam layanan BK akan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan, prestasi, dan perkembangan holistik peserta didik. Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan perlunya penguatan literasi konseling di kalangan guru mata pelajaran melalui pelatihan, supervisi kolaboratif, dan integrasi kurikulum yang mendukung layanan bimbingan berbasis sekolah.

Daftar Pustaka

- Arifai, A. (2020). Problematika Dan Layanan Guru Bimbingan Dan Konseling. *Raudhah Proud To Be Professionals*, 1(1), 1-7. <https://core.ac.uk/download/pdf/480893511.pdf>
- Candra, A. (2025, January 9). Mendikdasmen Abdul Mu'ti: Guru tak hanya mengajar, ini 4 tugas baru yang harus diketahui. *Rakyat Empat Lawang*. <https://rakyatempatlawang.bacakoran.co/read/19879/mendikdasmen-abdul-muti-guru-tak-hanya-mengajar-ini-4-tugas-baru-yang-harus-diketahui/15>
- Darmawati, D., Zatrachadi, M. F., Istiqomah, I., Rahmad, R., Miftahuddin, M., & Suhaimi, S. (2022). Komunikasi guru dalam proses persiapan pembelajaran online kembali offline. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 2(2), 73-81.
- Dewi, D. T. K. (2019). Peran guru kelas pada pelaksanaan bimbingan konseling dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab di SD Negeri 1 Pamijen. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 2(2), 115-123. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Caruban/article/view/2357>
- Fenti, H. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Rajawali Pers. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/bimbingan-konseling/>

- Gunawan, A. R., & Amalia, R. (2022). Peran guru pai dalam bimbingan konseling siswa bermasalah di sma 1 tambun utara kabupaten bekasi. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 32-47. <https://journal.ljpi.bbc.ac.id/eduprof/article/view/112>
- Kasingku, J., & Gosal, F. (2024). Pendidikan Holistik Sebagai Dasar Pembentukan Karakter. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7916-7930.
- Kamaluddin, H. (2011). "Bimbingan dan Konseling Sekolah." *Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447-454. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/40>
- Maisyaroh, I., Abdullah, M., & Hadi, M. N. (2023). Model asesmen sumatif dengan menggunakan metode library research untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada kurikulum merdeka. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 274-287. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/asatiza/article/view/1063/475>
- Mange, Y. (2019). Pengaruh persepsi konselor sebagai polisi sekolah terhadap motivasi siswa untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling pada siswa SMA Negeri 2 Barru. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 62-68. <https://www.jurnal.umbarru.ac.id/index.php/bkmb/article/view/31>
- Mulyati, S., & Kamaruddin, K. (2020). Peran guru dalam pelaksanaan bimbingan konseling. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 172-184. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/241>
- Nasution, I., Faeyza, A., Lestari, I., & Aini, N. (2025). Evaluasi program pendidikan. *Journal of Counseling, Education and Society*, 6(1), 23-32. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jces/article/view/5690>
- Nurlaili, Nurhayati & Mega Iswari (2022). Pelayanan Bimbingan dan Konseling Guru Kelas Terhadap Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 5(1), 79-89. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elibtidaiy/article/view/17012>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>
- Putra, I. P. (2024, October 30). Kemendikdasmen tambah materi bimbingan konseling dalam sertifikasi PPG. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GKdIWYrK-kemendikdasmen-tambah-materi-bimbingan-konseling-dalam-sertifikasi-ppg>
- Saputri, S. M., Prayitno, P., & Jaya, Y. (2018). Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Serta Pembinaannya. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1-20. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/enlighten/article/view/511>
- Tempo. (2025, June 14). Indonesia kekurangan 242 ribu guru BK, rasio saat ini 1:570. <https://www.tempo.co/politik/indonesia-kekurangan-242-ribu-guru-bk-rasio-saat-ini-1-570-123096>